

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak untuk memajukan kehidupan siswa selaras dengan dunianya. Pendidikan adalah hal yang wajib dimiliki oleh semua individu, pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal (Rahmat, P. S, 2021). Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah agar siswa dapat menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, ada juga proses pendidikan yang diterapkan di lingkungan sekolah ditujukan untuk membangun kemampuan intelektual, melatih keterampilan, serta membina sikap spiritual, sosial, dan moral siswa (Sujana, 2019).

Siswa yang merupakan orang yang sedang dalam proses pertumbuhan, peningkatan dan pengembangan segala potensi yang dimilikinya yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu pengarahan dan bimbingan agar mampu tumbuh secara optimal. Selain itu siswa juga dijelaskan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius. Dalam hal ini siswa termasuk ke dalam kategori masa remaja. Siswa SMK masuk kedalam

masa remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun (Faizah, 2023). Dalam masa transisi ini, remaja cenderung mengalami dampak pada fisiologis dan psikologis, dimana perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan (Anwar & Saman, 2018).

Menurut Santrock (dalam Basri, 2018) perkembangan siswa merupakan pola perkembangan yang kompleks terdiri dari beberapa proses: pertama proses biologis adalah perubahan tubuh anak, proses biologis mengarah kepada perkembangan otak, berat badan, tinggi badan, kemampuan bergerak, dan hormon di masa puber, kedua proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa siswa. Proses kognitif terkait dengan perkembangan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa, ketiga proses perkembangan sosioemosional termasuk pengasuh, perkelahian, peningkatan ketegasan siswa perempuan, dan kegembiraan remaja saat mendapatkan nilai yang baik.

Permasalahan terkait *forgiveness* sering terjadi dilingkungan sekolah, dimana para siswa sering terlibat tawuran antar sekolah tak jarang tawuran yang terjadi sering memunculkan korban sesama siswa baik yang terlibat tawuran maupun yang tidak sengaja terkena sasaran dari pelaku tawuran. Tawuran sering terjadi karena hal sepele seperti adanya kesalahpahaman antara keduanya. Seperti tawuran yang terjadi di sekitar jembatan Pegambiran Ampalu, Kota Padang. Menurut informasi tawuran yang terjadi menyebabkan korban mengalami luka yang cukup parah, korban berinisial FOF (16 tahun) pergelangan tangan kanan korban terputus karena terkena sabetan celurit. Hal ini sering terjadi khususnya tawuran antar siswa biasanya para siswa yang terlibat memiliki perasaan solidaritas

yang tinggi dan eksistensi tinggi perihal pertemanan. Namun hal tersebut menjadikan korban menjadi tidak dapat memberikan maaf kepada mereka karna hal tersebut sangat membahayakan dan bersifat fatal.

Pada permasalahan lainnya terdapat dua kelompok teman dalam satu kelas. Menurut Rachim (2023) kelompok A menyebarkan gosip tentang kelompok B, kelompok B suka menghina teman yang berlatar belakang ekonomi miskin, kelompok B merasa tidak senang dengan hal tersebut karena mereka tidak pernah melakukan perbuatan tersebut. Namun kelompok A terus menyebarkan gosip dan seiring berjalannya waktu menambah kebohongan seperti mereka menolak berteman dengan orang yang tidak setingkat dengan mereka, menghina dan menertawakannya. Hal ini menjadi perhatian guru BK, guru BK meminta kedua kelompok untuk berdamai, namun setelah diberikan solusi kelompok B tidak mau memaafkan kelompok A karena tindakan kelompok A sudah merusak reputasi mereka di sekolah.

Luskin (dalam Marviana, 2023) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Menurut Darby & Schlenker (dalam Marviana, 2023) bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya. Akan tetapi, tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain.

Menurut McCullough dkk (dalam Ariani, 2019) *forgiveness* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemaafan adalah perubahan yang terjadi pada individu dalam hal penurunan motivasi membalas dendam, motivasi menghindari pelaku dan meningkatnya motivasi keinginan berdamai dan mempunyai niat baik terhadap pelaku. Selanjutnya, Nashori (dalam Purba & Yudana, 2022) menyatakan bahwa *forgiveness* adalah keinginan untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan serta mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan yang lebih baik dan positif dengan pelaku. Selain itu, McCollough (dalam Hani'ah, 2023) merupakan suatu perbuatan motivasi dimana individu menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap pelaku pelanggaran, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, dan semakin termotivasi oleh niat baik.

Menurut McCullough (dalam Hani'ah, 2023) terdapat 3 aspek terkait *forgiveness* diantaranya *avoidance motivation*, *revenge motivation*, *benevolence Motivation*. Menurut McCullogh (dalam Hani'ah, 2023) mengungkapkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi perilaku *forgiveness*, yaitu: empati, penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf dengan tulus.

Menurut Waltman (dalam Syahputri, 2021) meskipun individu memberikan *forgiveness* bukan berarti membiarkan kesalahan orang lain begitu saja, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penawaran suatu belas kasihan dan empati terhadap orang yang telah menyakitinya. Lebih lanjut, Samosir (202) mengatakan salah satu faktor

yang dapat menumbuhkan perilaku *forgiveness* adalah empati. Jika seseorang merasa terlalu empati terhadap yang lain, dapat dikatakan bahwa ia memiliki perasaan yang tulus atau penuh kasih hal tersebut dapat membuat seseorang memberikan pertimbangan ketika memberikan maaf kepada pelaku yang telah menyakitinya. McCullough (dalam Umar, 2020) juga mengemukakan terapi dengan *forgiveness* menggunakan pendekatan empati berhasil dilakukan, karena dapat membebaskan individu dari kemarahan dan rasa bersalah. Seseorang yang sulit untuk memaafkan orang lain berarti masih memiliki Empati yang rendah.

Menurut Baron dan Sally (dalam Hellmut dan Nancy, 2021) empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespon pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Dalam hal ini empati juga merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain.

Menurut Feshbach (dalam Lesmono, 2020) empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan ketrampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran. Empati merujuk pada kesadaran individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain dilihat dari perspektif orang tersebut, sehingga

individu tahu dan benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang tersebut.

Mumtaz (2019) menjelaskan ada 4 dimensi dari empati yaitu, *perspective taking, fantasy, emphatic concern, personal distress*. Faktor yang mempengaruhi empati yaitu, pola asuh, kepribadian, usia dan derajat kematangan, sosialisasi, jenis kelamin (Siwi dalam Ursula, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024 dengan guru Bimbingan Konseling di SMK N 7 Padang diperoleh informasi bahwa sering terjadi perkelahian antara siswa. Perkelahian terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman dan masalah sepele sehingga memicu aksi saling mencaci maki, ejek mengejek, kemudian munculnya perasaan tersinggung, sulit mengendalikan emosi serta menimbulkan dendam. Siswa yang terlibat konflik biasanya merasa bahwa tindakannya benar, sangat egois dan hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli perasaan orang lain. Beberapa siswa yang terlibat konflik mungkin bisa langsung meminta maaf, tetapi ada juga yang bahkan butuh waktu lama untuk memaafkan.

Pada tanggal yang sama dilakukan juga wawancara dengan beberapa orang siswa di SMK N 7 Padang, diperoleh informasi bahwa siswa tersebut pernah mendapatkan perlakuan yang menyebabkannya menjadi tersinggung akibat perkataan seseorang, beberapa siswa biasanya memilih untuk bersikap biasa dan berusaha untuk menghindar ada juga yang menunjukkan secara langsung bahwa mereka sangat marah ketika bertemu dengan orang yang telah menyinggung perasaannya. Siswa sering kali terlibat masalah dengan temannya yang saling

menjelek- jelekan satu sama lain dari belakang sehingga terjadi kesalahpahaman antar sesama. Diantara mereka terjadi sindir menyindir dimana salah satu dari mereka mengatakan sering balas membalas sindiran dengan teman melalui media sosial atau pun secara langsung, mereka beranggapan mereka tidak salah dan tidak mau mengakui perbuatan yang telah dilakukan mereka tetap mempertahankan ego masing-masing, mereka lebih sering ingin membalas perbuatan yang di terima dari pada memberikan maaf secara langsung. Adapun pernyataan lainnya mereka terkadang mudah tersinggung dengan hal kecil kemudian menjadi besar, sulit mengendalikan emosi, lalu masalah semakin bertambah besar dan makin sulit untuk mendamaikan keduanya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak bisa bersimpati dan memahami perasaan orang lain yang disebabkan oleh permasalahan yang terjadi sebelumnya antar siswa. Seperti saat beradu *argument* dengan teman kita tidak peduli apakah teman terluka dengan kata-kata yang kita ucapkan, kita hanya terfokus kepada ego dan pencapaian yang diinginkan sehingga tidak adanya rasa simpati yang muncul terhadap teman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Empati dengan *Forgiveness* dilakukan oleh Helmut & Nancy (2021) dengan judul “Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja di kota Maumere”. Selanjutnya Samosir (2021) dengan judul “Hubungan Empati dengan Pemaafan Pada Remaja Di SMA Methodist 1 Medan”. Begitu pun, yang dilakukan oleh Umar & Daud (2020) dengan judul “ Hubungan antara Empati dan Pemaafan Pada Remaja yang memiliki Orangtua Bercerai”. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lokasi penelitian, waktu, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Antara Empati dengan *Forgiveness* pada siswa di SMK N 7 Padang”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ apakah terdapat hubungan antara empati dengan *forgiveness* pada siswa di SMK N 7 Padang? “

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan antara empati dengan *forgiveness* pada siswa di SMK N 7 Padang”.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan terkait” empati dan *forgiveness* pada siswa di SMK N 7 Padang”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa agar dapat lebih baik dan lebih maksimal ke depannya dalam meningkatkan empati .dan perilaku memaafkan.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi pengajar sehingga dapat menjalankan kewajiban sebagai pengajar yang tidak hanya memberikan pendidikan tapi juga moral yang baik bagi siswanya.

c. Bagi Peneliti lainnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat atau mengerjakan penelitian untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda. Demikian dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.